

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak WHO (World Health Organization) mengumumkan pandemi COVID-19 pada 11 Maret 2020, telah terjadi banyak sekali perubahan besar dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat saat ini sangat buruk dikarenakan adanya pandemi COVID-19, sehingga berdampak pada banyak sektor. Salah satu sektor yang paling merasakan dampaknya adalah sektor Pendidikan. Sejak munculnya pandemi COVID-19, banyak negara di seluruh dunia mulai melakukan penutupan sekolah dan mulai menggunakan pembelajaran jarak jauh secara massif dan daring. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyebaran atau munculnya kluster-kluster baru COVID-19 dari sekolah, yang merupakan tempat berkumpulnya siswa/peserta didik dari berbagai tempat.

Berdasarkan data yang diambil dari UNESCO, terdapat 1,077 milyar pelajar di seluruh dunia yang terkena dampak dari pandemi ini. Berdasarkan pantauan UNESCO, 53 negara mengimplementasikan penutupan berskala nasional dan 27 negara berskala lokal, yang berdampak kepada sekitar 61,6% populasi siswa di seluruh dunia (UNESCO, 2020). Indonesia termasuk negara yang melakukan penutupan sekolah dalam skala lokal. Artinya, penutupan sekolah dilakukan pada daerah yang dianggap memiliki risiko penularan tinggi terhadap COVID-19. Jakarta sebagai ibukota pun menjadi salah satu kota dengan tingkat risiko penularan yang tinggi dengan total kasus aktif mencapai 97.217 kasus pada waktu akses 21 Oktober 2020. (Diskominfotik, 2020). Jika melihat dari total seluruh kasus aktif di Indonesia yaitu sebanyak 373.109 kasus (Kemenkes, 2020), ini berarti Jakarta menjadi penyumbang terbesar kasus aktif Indonesia dengan persentase 26%.

Pendidikan merupakan dasar paling fundamental dalam upaya meningkatkan pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya perwujudan dari cita-cita bangsa Indonesia, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mamajukan kesejahteraan umum. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya

melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (Dewey, 1916). Kemajuan era globalisasi menjadi tuntutan yang amat keras bagi bangsa Indonesia untuk membuat sumber daya manusia yang ada menjadi mampu untuk bersaing di dunia internasional. Hal ini menyebabkan adanya kepentingan yang amat sangat tinggi bagi dunia Pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2010). Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Sebagaimana pernyataan diatas, maka sudah semestinya pembangunan dalam bidang Pendidikan menjadi hal yang lumrah. Segala bentuk upaya baik dari pemerintah maupun dari masyarakat harus dilakukan. Inovasi pun terus dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan berbagai cara, mulai dari pembuatan media pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan sampai pengadaan fasilitas agar sesuai dengan harapan untuk terus meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih baik.

Pada sector Pendidikan, kehadiran siswa di sekolah mulai tidak terlihat sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 yang mengharuskan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akan tetapi, pembatasan yang tiba-tiba ini tidak ditunjang oleh persiapan pembelajaran yang memadai, seperti teknik pembelajaran ataupun peralatan yang dipergunakan selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal yang berdampak langsung pada pembelajaran sehari-hari sebagai dampak dari pandemi ini adalah penggunaan fasilitas belajar. Kurangnya fasilitas yang mumpuni

menyebabkan aktivitas siswa baik dalam pembelajaran secara teori maupun praktik menjadi terbatas. Kondisi ini kemudian berdampak pada ketidakmaksimalan ilmu yang diterima oleh siswa. Upaya-upaya terus dilakukan untuk meminimalisir dampak dari kurangnya fasilitas, diantaranya adalah dengan pengoptimalan fasilitas yang ada dan penggunaan metode belajar yang tepat.

Dampak lain yang dirasakan dari kondisi ini yaitu pembelajaran menjadi semakin sulit dan kurang efektif. Siswa diharuskan untuk memiliki fasilitas yang mumpuni. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki atau bahkan mampu untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar untuk mereka sendiri sehingga beberapa siswa yang memiliki fasilitas yang kurang kemungkinan besar akan kesulitan untuk mengimbangi diri dengan pembelajaran di sekolah.

Penjelasan di atas kemudian membuka fakta baru bahwasannya Indonesia masih belum siap dalam hal akses Pendidikan. Dengan adanya penuntunan Pendidikan menuju ke arah digital, akses ke fasilitas Pendidikan di Indonesia belum merata. Data Podes 2018 oleh BPS membuktikan bahwa mayoritas provinsi di daerah matahari terbit Indonesia memiliki akses layanan internet yang mendesak untuk segera dibenahi. Di Papua misalnya, terdapat 81.3% desa yang tidak memiliki sinyal telepon seluler maupun sinyal internet posisi kedua diikuti Papua Barat (68,7%), kemudian disusul Maluku (58.2%). Selanjutnya, merujuk pada data yang dirilis oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Papua terdapat 14 daerah yang tidak sama sekali menjalankan kegiatan pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Praktis akibat dari rendahnya infrastruktur pendukung belajar mengajar daring diprediksikan berdampak terhadap penurunan lama bersekolah anak.

Jakarta dalam hal ini menjadi percontohan bagi daerah lain. Sebagai pusat negara, Jakarta diharapkan sudah memiliki akses Pendidikan yang memadai secara merata dan menyeluruh. Untuk memulai digitalisasi Pendidikan, maka diperlukan adanya fasilitas yang merata dan menyeluruh untuk seluruh sekolah. Sehingga, ketika digitalisasi Pendidikan sudah berlangsung atau pandemi seperti COVID 19 ini terjadi kembali, masyarakat tidak lagi terkejut dan bisa segera beradaptasi dengan perkembangan. Setelah Jakarta sudah berhasil melaksanakan digitalisasi Pendidikan, maka digitalisasi ini bisa diterapkan di daerah lain seperti Papua yang

masih sangat minim akses pendidikannya dan PJJ diharapkan menjadi salah satu cara untuk mempermudah akses Pendidikan bagi daerah-daerah tertinggal di Indonesia.

Pada dasarnya, banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu materi. Terdapat dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, 2010). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor internal tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu 1) faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, 2) faktor psikologis, yang sekurang-kurangnya terdapat 7 faktor terdapat dalam golongan ini, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan 3) faktor kelelahan, yang bisa ditinjau dari 2 aspek, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor eksternal dibagi menjadi 3, yaitu 1) faktor keluarga, 2) faktor sekolah, dan 3) faktor masyarakat.

Mengacu pada faktor-faktor di atas, maka dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dengan fasilitas seadanya sangat sulit untuk dilakukan mengingat perbedaan antara masing-masing siswa dalam kepemilikan fasilitas. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah dan sekolah untuk terus berusaha meningkatkan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan siswa-siswa tersebut. Karena itu, pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membantu dalam menganalisis data kebutuhan siswa tentang fasilitas belajar yang akan berfokus pada siswa kelas X sampai XII SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta semester genap tahun ajaran 2020/2021. Peneliti berfokus pada Jurusan Teknik Mesin karena peneliti merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Peneliti juga memilih Teknik Mesin karena Teknik Mesin sarat dengan praktik sehingga pembelajaran di SMK Mesin saat ini dianggap cocok untuk diteliti.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pandemi COVID-19 terjadi secara menyeluruh di dunia sehingga banyak sektor pemerintahan yang terganggu.
2. Tingkat penyebaran COVID-19 yang masih sangat tinggi di Jakarta sehingga diperlukan adanya upaya atau tindakan pencegahan pada berbagai sektor.
3. Penutupan sekolah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 sehingga pembelajaran di sekolah terkendala.
4. Sekolah di Jakarta terganggu pembelajaran tatap mukanya karena penutupan sekolah di wilayah yang memiliki tingkat penyebaran virus COVID-19 yang tinggi sehingga pembelajaran tatap muka diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
5. Perubahan metode belajar dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh bersifat mendadak sehingga tidak semua lini masyarakat siap dengan metode baru tersebut.
6. Fasilitas masuk ke dalam salah satu bagian dari faktor eksternal dalam membantu siswa memahami materi, namun, sekolah tidak lagi bisa menyiapkan fasilitas secara langsung kepada siswa, sehingga memicu kemungkinan berkurangnya pemahaman siswa terhadap materi.
7. Masyarakat Indonesia terutama yang berada di wilayah timur Indonesia belum sepenuhnya mendapatkan akses terhadap fasilitas yang mumpuni sehingga penerapan pembelajaran jarak jauh terhambat.
8. Kepemilikan fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh belum merata sehingga perlu adanya penelitian terkait kebutuhan fasilitas untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
9. Sekolah Menengah Kejuruan yang sarat dengan praktik dan kerja lapangan juga ikut terpengaruh dengan perubahan metode pembelajaran, sehingga praktik yang biasa dilakukan terhambat dan harus diubah menyesuaikan dengan metode pembelajaran jarak jauh.
10. Masih kurangnya kajian terkait fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia sehingga perlu adanya penelitian dan pengembangan terkait Pembelajaran Jarak Jauh sebelum bisa diterapkan sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran di Indonesia.

1.3. Batasan Ruang Lingkup

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup penelitian ini meliputi data kebutuhan dan ketersediaan fasilitas belajar siswa.
2. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas X-XII SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan yang ada di seluruh Jakarta.
3. Wilayah Jakarta yang dimaksud secara spesifik adalah Jakarta Pusat (Sekolah Menengah kejuruan 34 dan Sekolah Menengah Kejuruan 1), Jakarta Utara (Sekolah Menengah Kejuruan 4, Sekolah Menengah Kejuruan 56, dan Sekolah Menengah Kejuruan 36), dan Jakarta Timur (Sekolah Menengah Kejuruan 5 dan Sekolah Menengah Kejuruan 52).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan Batasan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan siswa terhadap fasilitas belajar pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta?
2. Bagaimana ketersediaan fasilitas belajar siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta?
3. Bagaimana perbandingan kebutuhan dan ketersediaan fasilitas belajar siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan?

1.5. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menganalisa dan mendeskripsikan kebutuhan siswa kelas X-XII SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta sehingga didapatkan hasil berupa kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang diperlukan siswa pada Pembelajaran

Jarak Jauh (PJJ).

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Memberikan masukan kepada SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta dan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar siswa di rumah dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi penelitian yang relevan di masa mendatang.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan guru di SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta.
 - b. Sebagai bahan informasi kepada siswa di SMK Negeri Program Keahlian Teknik Pemesinan se Jakarta dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar.
 - c. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu Pendidikan khususnya pada Teknik Permesinan di sekolah.
 - d. Bagi pemerintah dapat dijadikan acuan dalam pemberian bantuan kepada siswa.
 - e. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dalam mencapai tujuan pendidikan.